PERANAN GURU PAI DALAM INTERNALISASI KARAKTER DAN MINAT BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DI SMA BAKTI PONOROGO

SKRIPSI

Oleh

ROFI AL MUGHNIY

NIM. 210317301

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONOROGO

2021

ABSTRAK

Al Mughniy, Rofi. 2021. *Peranan Guru PAI Dalam Internalisasi Karakter dan Minat Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif di SMA Bakti Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Arif Wibowo, M. Pd.I.

Kata Kunci : Peranan, **Guru PAI**, **Karakter, Minat Belajar, dan Model Pembelajaran**

Dalam pendidikan di SMA Bakti Ponorogo terutama mata pelajaran PAI tidak berjalan dengan maksimal karena mengalami masalah yang cukup krusial yaitu tentang karakter dari siswa-siswinya seperti ketika guru mengajar didalam kelas ada beberapa siswa-siswi yang apatis saat guru tersebut menjelaskan tentang materi belajarnya, tidur saat jam pelajaran berlangsung dikelas, kurangnya rasa menghormati pendidik di dalam kelas pada saat jam pelajaran berlangsung dan keluar masuk kelas tanpa meminta izin. Hal itu dikrenakan minat belajar siswa yang rendah sehingga siswa kurang bergairah dalam proses belajar dikelas.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui peran guru PAI dalam internalisasi karakter dan minat belajar siswa di SMA Bakti Ponorogo. (2) Mengetahui peran guru PAI dalam internalisasi minat belajar melalui model pembelajaran di SMA Bakti Ponorogo.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah (1) Peran guru PAI dalam internalisasi karakter dan minat belajar siswa di SMA Bakti Ponorogo meliputi Pengelolaan Kelas, seperti berdoa

bersama dan pengaturan tempat duduk secara acak. Inspirator, guru harus menjadi tauladan yang baik. Motivator, siswa mempunyai sifat yang berkarakter komunikatif, disiplin, dan tanggung jawab. (2) Model pembelajaran dalam internalisasi minat belajar di SMA Bakti Ponorogo, model pembelajaran kooperatif mempunyai dampak seperti melatih siswa untuk bisa kerja sama antara siswa dengan siswa lain saat proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang sama.

iain
PONOROGO

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rofi Al Mughniy
NIM : 210317301
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peranan Guru PAI Dalam Internalisasi Karakter dan Minat Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif di SMA Bakti Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 5 September 2021

Pembimbing

Arif Wibowo, M. Pd.I.
NIDN. 2016081044

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo

Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002

KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rofi Al Mughniy

NIM : 210317301

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peranan Guru PAI Dalam Internalisasi Karakter dan Minat Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif di SMA Bakti Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 14 Oktober 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 02 November 2021

Ponorogo, 02 November 2021

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA ( )

Penguji I : Dr. Umar Sidiq, M.Ag ( )

Penguji II : Arif Wibowo, M.Pd.I ( )

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rofi Al Mughniy

NIM : 210317301

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Peranan Guru PAI Dalam Internalisasi Karakter dan Minat Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif di SMA Bakti Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 18 November 2021

Penulis,

Rofi Al Mughniy

NIM. 210317301

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Rofi Al Mughniy
Nim	: 210317201
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	: Peranan Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter dan Minat Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran di SMA Bakti Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar- benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 1 September 2021

Yang Membuat Pernyataan

METERAI TEMPEL

C3B81AJX199965378

Rofi Al Mughniy

210317301

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan yang harusnya di jalani oleh setiap manusia. Di dunia pendidikan setiap tahunnya mengalami perubahan baik dari segi perkembangan, perbaikan, dan pembaruan. Perubahan pendidikan yang terjadi meliputi berbagai komponen, misalnya perubahan pelaksanaan pendidikan di lapangan atau kualitas kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang mana tugas utama guru itu adalah mengajar dan mendidik peserta didik di luar maupun di dalam kelas, mutu dari pendidikan, perubahan kurikulum, perubahan sarana dan perasarana pendidikan, serta perubahan strategi juga metode pembelajaran yang lebih efektif, efisien dan inovatif. Dari perubahan

PONOROGO

sistem tersebut diharapkan dapat membawa kualitas pendidikan di Indonesia dapat lebih baik lagi.

Di era globalisasi ini negara Indonesia mengalami masalah yang cukup krusial yaitu tentang pembentukan karakter kepada peserta didik. Dimana banyak terjadi dekadensi dalam proses minat belajar dan terjadinya degradasi moral, misalnya saja peserta didik tidur didalam kelas saat jam pelajaran di mulai, keluar masuk kelas tanpa izin kepada gurunya disaat guru menjelaskan materi serta kurangnya rasa menghormati pendidik di dalam kelas pada saat jam pelajaran berlangsung. Jadi masalah yang dijelaskan di atas terdapat di SMA Bakti Ponorogo, maka dari itu peneliti ingin menggali informasi lebih dalam akan hal tersebut. Model pembelajaran adalah rencana yang dibentuk

secara sistematis agar terwujudnya suatu proses pembelajaran bertujuan untuk mempermudah dan membantu peserta didik dalam mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. Maksudnya, model pembelajaran yaitu konsep umum tetapi tetap mengacu pada tujuan khusus. Hal ini membuat model pembelajaran berbeda dengan metode pembelajaran yang sudah menerapkan langkah atau pendekatan pembelajaran yang justru lebih luas lagi cakupannya.

Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia.[1] Karakter dipengaruhi oleh penurunan sifat genetik dari orang tua kepada anaknya. Sifat seorang anak

PONOROGO

[1] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 42.

sering kali tidak jauh dari perilaku ayah atau ibunya. Kecuali itu dari lingkungan sekitar, baik lingkungan sosial ataupun lingkungan alam ikut andil dalam membentuk karakternya. Apabila pendidikan karakter hanya diterapkan di sekolah saja dan tidak diterapkan didalam keluarganya itu juga akan berdampak negatif terhadap pesertas didik. Tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri yaitu sebagai peningkatan pengetahuan, perilaku atau sifat, dan keterampilan, dengan berlandaskan empat pilar pendidikan. Tujuan akhirnya adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter.[2]

Dalam definisi ini pendidikan karakter merujuk pada tiga komponen yang harus di olah, yaitu: (1) **pikiran**, yang ditunjukkan dengan kata

PONOROGO

[2] Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), 5.

understand, (2) **rasa**, yang ditunjukkan dengan kata *care about*, dan (3) **raga**, yang ditunjukkan dengan kata *act upon core ethical values.*[3] Minat belajar terdiri dari dua kata yakni minat dan belajar. Dua kata ini memiliki arti yang berbeda untuk itu penulis akan mendefinisikan satu persatu. Secara etimologi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, minat diartikan sebagai perhatian, kecenderungan kepada sesuatu keinginan.[4] Seperti yang diungkapkan oleh Bimo Walgito, minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajarinya maupun membuktikannya.[5]

---

[3] Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 5-9.

[4] W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 650.

[5] Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 91.

Sedangkan pengertian belajar yaitu suatu kegiatan yang menimbulkan suatu perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan perubahan itu dilakukan lewat kegiatan, atau usaha yang disengaja. Jadi, yang dimaksud dari minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti : gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman.

Minat ini besar pengaruhnya terhadap belajar, karena minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa, bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Maka dari itu, untuk mengatasi siswa yang kurang

PONOROGO

berminat dalam belajar, guru hendaknya berusaha bagaimana menciptakan kondisi dimana siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar.

Salah satu hal yang penting bagi seseorang pendidik adalah kepribadian. Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, beberapa kepribadian guru yang berperan adalah : 1) Penghayatan nilai-nilai kehidupan, 2) Motivasi kerja, 3) Sifat dan sikap. Dengan kepribadian guru yang positif, siswa akan merasa senang, puas, dan gembira. Jadi peningkatan minat belajar siswa membutuhkan peran aktif pendidikan dengan cara berkepribadian yaang baik. Tidak hanya itu saja, tetapi saat siswa di luar lingkunagn sekolah atau di rumah, lingkungan

PONOROGO

siswa tersebut harus mampu meningkatkan minat siswa dalam melakukan kegiatan belajar.[6]

Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan mudah dan terkonsep, para pendidik dapat menggunkan model pembelajaran yang dirasa sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Dengan adanya model pembelajaran pendidik dengan mudah dapat menjelaskan maksud dari isi materi yang diajarkan dan peserta didikpun bisa mudah untuk memahami isi dari materi tersebut, jadi jika model pembelajaran ini dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan maka hal tersebut dapat meningkatkan kualitas minat belajar peserta didik.

Tidak hanya model pembelajaran tetapi pendidik juga harus mempunyai Strategi dalam

PONOROGO

[6] Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), 173-183.

mengajar didalam kelas. Strategi Pembelajaran, yaitu suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu.

Metode Pembelajaran, yaitu yang digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas di mana guru dan siswa telibat selama proses pembelajaran berlangsung. Biasanya metode digunakan melalui salah satu strategi, tapi juga tidak menutup kemungkinan beberapa metode dapat divariasikan melalui strategi yang berbeda bergantung pada tujuan yang akan

PONOROGO

dicapai dan konten proses yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.[7]

Dalam model pembelajaran memiliki empat ciri khusus, yaitu: (1) Rasional teoretik yang disusun oleh para pencipta atau pengembanganya; (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Terdapat dua macam alasan dari penggunaan *model pembelajaran*, yaitu pertama, istilah *model* mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur. Kedua, *model* dapat

PONOROGO

[7] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 127-132.

pula berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting dalam mengajar di kelas.[8]

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **"PERANAN GURU PAI DALAM INTERNALISASI KARAKTER DAN MINAT BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DI SMA BAKTI PONOROGO"**.

B. FOKUS PENELITIAN

Melihat latar belakang masalah yang di uraikan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada peranan guru PAI dalam meningkatkan karakter dan minat belajar siswa melalui model pembelajaran di SMA Bakti Ponorogo

PONOROGO

[8] Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran : Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 141-144.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana peran guru PAI dalam internalisasi karakter dan minat belajar siswa di SMA Bakti Ponorogo?
2. Bagaimana peran guru PAI dalam internalisasi minat belajar melalui model pembelajaran di SMA Bakti Ponorogo?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui peran guru PAI dalam internalisasi karakter dan minat belajar siswa di SMA Bakti Ponorogo.
2. Mengetahui peran guru PAI dalam internalisasi minat belajar melalui model pembelajaran di SMA Bakti Ponorogo.

PONOROGO

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

Dari penelitian ini dapat ditemukan bagaimana cara dan pentingnya peranan guru PAI dalam meningkatkan karakter dan minat belajar siswa melalui model pembelajaran di SMA Bakti Ponorogo.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan formal atau non formal tentang bagaimana meningkatkan karakter dan minat belajar siswa di sekolah SMA Bakti Ponorogo.

b. Bagi Guru

Sebagai wadah untuk meningkatkan kesadaran pada diri guru, untuk memelihara

peningkatan kompetensi profesional pada penguasaan materi ajar.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah penulisan laporan hasil penelitian maka pembaahasan penyusunan laporan penelitian dikelompokkan menjadi beberapa bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain, sehingga diperoleh pemahaman utuh dan terpadu. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yaitu terdiri dari latar belakang masalah mengapa peneliti mengambil judul skripsi tersebut, kedua fokus penelitian yang membahas batasan yang akan diteliti, ketiga rumusan masalah yang diambil dari latar belakang dan fokus penelitian, keempat tujuan

penelitian yaitu membahas sasaran yang akan dicapai dalam proposal penelitian, kelima manfaat penelitian yaitu membahas manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, keenam metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian,instrumen, sumber, teknik pengumpulan data dan sistematika pembahasan.

Bab II Berisi tentang landasan teori. Karena dalam penelitian kualitatif bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan suatu teori, oleh karena itu ditulis berdasarkan data yang ditemukan melalui proses penelitian (proses induktif).

PONOROGO

Bab III Temuan penelitian, dalam bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian dilapangan yang terdiri atas deskripsi data umum lokasi penelitian dan deskripsi data khusus.

Bab IV Berisi tentang temuan penelitian mengenai gambaran umum lokasi penelitian serta deskripsi data khusus yang berupa peranan guru PAI dalam meningkatkan karakter dan minat belajar siswa melaluui model pembelajaran di SMA Bakti Ponorogo.

Bab V Berisi tentang analisis data dari peranan guru PAI dalam meningkatkan karakter dan minat belajar siswa melaluui model pembelajaran di SMA Bakti Ponorogo.

PONOROGO

Bab VI Penutup, berisi mengenai kesimpulan dalam penelitian peranan guru PAI dalam meningkatkan karakter dan minat belajar siswa melaluui model pembelajaran di SMA Bakti Ponorogo**.**

IAIN
PONOROGO

BAB II
TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Anisah Novita Tia Pratiwi tahun 2017 dengan judul UPAYA GURU IPS DALAM MEMBENTUK KARAKTER BERTANGGUNG JAWAB SISWA KELAS VIII C MTs HASYIM ASY'ARI BATU.[9] Hasil dari penelitian tersebut adalah Bentuk-bentuk karakter bertanggung jawab siswa kelas VIII C MTs Hasyim Asy"ari yaitu selalu mengerjakan tugas sekolah dengan baik, selalu mengikuti sholat berjamaah disekolah dan hukuman-hukuman bagi yang melanggar peraturan sekolah. Dan guru selalu

PONOROGO

[9] Anisah Novita Tia Pratiwi, "Upaya Guru IPS dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab Siswa Kelas VIII C MTS Hasyim Asy'ari Batu" (Skripsi, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maualana Malik Ibrahim Malang, 2017).

memberikan contoh-contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari, kemudian pemberian tugas yang harus di kumpulkan tepat waktu, memberikan hukuman atau sanksi kepada siswa-siswi yang tidak bertanggung jawab atas tugasnya, dengan pemberian hukuman diharapkan siswa-siswi dapat memiliki efek jera agar lebih bertanggung jawab lagi atas apa yang telah diperbuatnya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk-bentuk karakter yang di terapkan kepada murid kelas viii c mts hasyim asy'ari batu, tidak hanya bersifat umum tetapi juga membentuk karakter yang bersifat religius. Perbedaan skripsi diatas dengan penelitian ini yaitu ingin membentuk karakter siswa-siswi untuk lebih mematuhi aturan-aturan yang ada di dalam kelas pada saat jam pelajaran berlangsung, juga membentuk karakter siswa-siswi untuk menghargai guru, patuh dan taat kepada perintah guru.

PONOROGO

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nuri tahun 2007 dengan judul PARTISIPASI WALI MURID DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR ANAK DI RAUDLATUL ATHFAL MIFTAHUL ULUM PAMEKASAN. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk dari partisipasi wali murid dalam rangka meningkatkan minat belajar anak di raudlatul athfal miftahul ulum pamekasan yaitu dengan cara bimbingan belajar, menyediakan fasilitas belajar, penjagaan kesehatan terhadap anak, dan pengawasan lingkungan pergaulan anak. Begitu pula dampak yang dihasilkan beragam, hal ini bisa dilihat dari perilaku keseharian anak di sekolah, di rumah maupun ketika anak bergaul dengan teman-temannya yang lain, seperti antusias mengingkuti pelajaran dan

PONOROGO

mengerjakan PR dengan baik.[10] Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa wali murid dan peran guru sangatlah penting karena dengan adanya kerjasama dari kedua belah pihak dapat saling membantu, baik dalam membantu informasi minat belajar anak juga masalah-masalah yang dialami anak dalam semangat belajarnya. Lalu saat anak dirumah walid murid mempunyai peran yang sangat penting juga yaitu untuk membentuk dan meningkatkan minat belajar anak, karena mengingat wali murid adalah orang paling tahu terhadap watak dan karakter yang dimiliki oleh anak. Perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu menumbuhkan minat belajar anak di dalam kelas saat jam pelajaran

PONOROGO

[10] Ahmad Nuri, "Partisipasi Wali Murid dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak di Raudlatul Athfal Miftahul Ulum Pamekasan" (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Malang, 2007).

dimulai, melalui model pembelajaran, motivasi belajar, dan apresiasi hasil belajar.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Sheilla Az Zahra tahun 2015 dengan judul ANALISIS DESKRIPTIF DALAM PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PBL (*PROBLEM BASED LEARNING*) OLEH GURU MATA PELAJARAN EKONOMI SMA NEGERI 1 SLIYEG KABUPATEN INDRAMAYU. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru mata pelajaran Ekonomi di SMAN 1 Sliyeg selalu membuat perangkat pembelajaran di awal semester dan selalu menyusun dan mempersiapkan RPP sebelum mengajar. Pelaksanaan pembelajaran PBL oleh guru Ekonomi sudah cukup baik dan guru pun cukup memahami mengenai PBL dan mendapat respon positif dari siswa. Evaluasi dan penilaian dari guru

PONOROGO

Ekonomi masing-masing mempunyai cara yang berbeda, seperti uji kompetensi dan tanya jawab, lalu guru memberi nilai tambahan kepada siswa yang aktif dalam menjawab di dalam kelas.[11] Dapat ditarik kesimpulan menegnai penjelasan di atas, bahwa guru setidaknya mempunyai wawasan yang luas mengenai model pembelajaran dan tidak hanya memahami satu model pembelajaran saja. Karena dengan pengetahuan atau wawasan tersebut guru dapat memberikan model-model pembelajaran yang inovatif demi mengembangkan potensi siswa-siswinya. Perbedaan skripsi diatas dengan penelitian ini yaitu, diharapkan guru sudah harus mempunyai bahan model pembelajaran yang dirasa dapat menumbuhkan minat belajar yang tinggi, model

[11] Sheilla Az Zahra, "Pembelajaran PBI (Problem Based Learning) Oleh Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri 1 Sliyeg Kabupaten Indramayu (Skripsi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, 2015).

pembelajaran yang sifatnya tidak monoton, model pembelajaran yang diterapkan tidak asal-asalan, maksudnya model pembelajaran yang diterapkan harus tahu waktu dan tempat, yang mana hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat konsentrasi belajar siswa-siswinya.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Endah Kusuma Asri tahun 2017 dengan judul MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING* DALAM PEMBELAJARAN IPA BAGI SISWA KELAS IV SDN TUMPUK II BANDAR PACITAN. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan uraian data yang ditemukan bahwa sebelum mengajar guru, terlebih dahulu menyiapkan bahan ajar yaitu RPP, media dan bahan untuk pembelajaran. Materi yang sesuai dengan penerapan model Snowball Throwing yaitu

materi yang berhubungan dengan kehidupan siswa-siswi. Lalu dalam penerapan model Snowball Throwing dalam pembelajaran siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran. Hasil siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran Snowball Throwing ada peningkatan yang sangat baik dengan nilai rata-rata 84,03.[12]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan oleh guru tersebut sangat efektif dan efisien di sisi lain penggunaan waktu yang tepat juga dapat mempengaruhi tingkat konsentrasi dan semangat belajar siswa-siswinya. Perbedaan skripsi diatas dengan penelitian ini yaitu, diharapkan setidaknya guru dapat menyusun dan mempertimbangan apa yang harus dipikirkan terlebih

PONOROGO

[12] Endah Kusuma Asri, "Model Pembelajaran Snowball Throwing Dalam Pembelajaran Ipa Bagi Siswa Kelas IV SDN Tumpuk II Bandar Pacitan Tahun Ajaran 2017/2018" (Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017).

dahulu, terkait dengan pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan pertanyaan apa yang akan dititikberatkan dalam pembelajaran *(outcome, content, atau process).*

B. KAJIAN TEORI

1. Peran

a. Pengertian peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.[13] Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang

[13] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa inggris peran disebut *"role"* yang definisinya adalah *"person's task or duty in undertaking"*. Artinya "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan". Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.[14]

b. Tugas dan Peran Guru dalam Proses Belajar

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila

PONOROGO

[14] Syamsir Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas dalam bidang kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.[15]

1). Tugas dalam bidang profesi

Merupakan jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan oleh orang luar kependidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih.

2). Tugas guru dalam bidang kemanusiaan

PONOROGO

[15] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 6.

Harus dapat menjadikan dirinya sabagai orang tua kedua di sekolah. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan masyarakat (homoludens, homopuber, dan homospiens) dapat mengerti bila menghadapi guru.

3). Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan anak bangsa

menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan pancasila dan dapat mencerdaskan bangsa.

Selain tugas, guru juga memiliki peran yang cukup penting untuk membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh siswa yang ada. Guru tidak hanya berperan untuk mengajarkan ilmu-ilmu saja tetapi guru juga harus memiliki peran yang lainnya. Adapun peran guru dalam proses pembelajaran yaitu :[16]

1) Guru sebagai Organisator

Guru berperan untuk menciptakan proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan, baik

[16] Dea Kiki Yestiani dan Nabila Zahwa, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no.1 (2020): 42.

secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta tuhan yang menciptakannya).

2) Guru sebagai Demonstrator

Sebagai Demonstrator dan pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Salah satu yang harus diperhtikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus-menerus.

PONOROGO

3) Guru sebagai Pengelola Kelas

Guru dalam peranannya sebagai pengelola kelas, hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta mengorganisasikan lingkungan sekolah. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah pada tujuan-tujuan pendidik. Kualitas dan kuantitas belajar peserta didik di dalam bergantung pada banyak faktor, antara lain ialah guru, hubungan pribadi antara peserta didik di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.

PONOROGO

4) Guru sebagai Fasilitator

Sebagai Fasilitator, guru memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.

5) Guru sebagai Mediator

Sebagai Mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidika, karena media pendidik merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Untuk menjadi guru perlu mengalami latihan-latihan praktis secara kontinu dan sistematis, baik melalui pre-service maupun inservice training. Pemilihan dan penggunaan media pendidikan harus

PONOROGO

sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, kemampuan guru serta minat dan kemampuan peserta didik.

Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengengbangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan positif dengan para peserta didik.

6) Guru sebagai Motivator

Sebagai Motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar semangat dan aktif belajar.

PONOROGO

7) Guru sebagai Inspirator

Sebagai Inspirator, guru harus memberikan inspirasi bagi kemajuan belajar peserta didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik, guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

8) Guru sebagai Kilmator

Sebagai Kilmator, guru berperan untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif dan menyenangkan.

9) Guru sebagai Informator

Sebagai Informator, guru harus bisa menjadi sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

PONOROGO

10) Guru sebagai Inisiator

Sebagai Inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

11) Guru sebagai Kulminator

Sebagai Kulminator, Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kuminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya.

PONOROGO

12) Guru sebagai Evaluator

Guru jenis pendidikan atau bentuk pendidikan, pada waktu tertentu selama satu periode pendidikan, guru selalu mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik. Demikian pula dalam satu kali proses belajar mengajar, guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan selalu cukup tepat. Semua pertanyaan

PONOROGO

tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.

c. Kompetensi Guru

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.[17]

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah pemahaman guru terhadap anak didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan

[17] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10.

anak didik untuk mengaktualisasikan sebagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik ini juga sering dimaknai sebagai kemampuan mengelola pembelajaran. Ini mencakup kesiapan mengajar, yang ditunjukkan oleh penguasaan dan keterampilan mengajar.[18]

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian dari seorang guru merupakan modal dasar bagi yang bersangkutan dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan pengkhususan komunikasi personal antara guru dan anak didik. Kompetansi kepribadian ini, berupa

PONOROGO

[18] Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 110.

kepribadian yang mantab dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan akhlak mulia, sehingga dapat menjadi teladan.[19]

Kompetensi kepribadian sangatlah besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara, dan bangsa pada umumnya.[20] Adapun kepribadian guru sebagai berikut :

PONOROGO

[19] *Ibid.*, 113

[20] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 117.

a) *Self Knowledge*

Self Knowledge dapat dikatakan pengetahuan diri sendiri yaitu seorang guru mengetahui dirinya sendiri apa yang sedang dilakukan, permasalahan yang sedang dihadapi, persoalan apa yang sedang dihadapi siswa. Seorang guru yang mengetahui persepsi dirinya sendiri dengan baik dapat mengetahui persepsi siswanya, kemudian pengetahuann diri sendiri memungkinkan guru dapat merasakan secara penuh perasaan dengan siswa yang menjadi peserta didik.

PONOROGO

b) Kehangatan

Kehangatan mempunyai makna sebagai sesuatu yang baik, perhatian dapat menghibur orang lain. Kehangatan dalam berkomunikasi biasanya non verbal melalui nada suara, ekspresi, watak, mimik wajah. Kahangatan sangatlah penting dalam pembelajaran karena dapat mencairkan suasana.[21]

3) Kompetensi Professional

Adapun kompetensi profesional adalah penguasaan guru atas materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional ini memiliki karakteristik menguasai materi ajar yang luas dan

PONOROGO

[21] Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2020), 256.

mendalam, serta menguasai struktur dan metode keilmuan bidang studi yang diajarkan. Materi yang dikuasai bukan hanya sekedar materi ajar yang diajarkan di sekolah atau sesuai sebaran dalam kurikulum sekolah, melainkan materi yang memayunginya.

Dengan menguasai materi yang memayunginya, maka diharapkan guru akan mampu menjelaskan materi ajar dengan baik, dengan ilustrasi jelas dan landasan yang mapan, dan dapat diberikan contoh yang kontekstual. Di samping itu, dikuasai pula struktur keilmuan dari bidang keahlianya.[22]

PONOROGO

[22] *Ibid.*, 118.

2.Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian guru pendidikan agama Islam

Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan professional untuk mendidik, mengajar, membimbing, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam pemindahan ilmu dari sumber belajar yang tersedia kepada peserta didik.[23]

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengahayati, mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia, serta mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadist, melalui kegiatan

PONOROGO

[23] Siti Maemunawati, Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran :Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19* (Banten: 3M Media Karya, 2020), 7.

bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.[24]

Dari pengertian guru dan pendidikan agama Islam di atas, maka dapat disimpulkan bahwasannya guru pendidikan agama Islam merupakan seseorang yang melaksanakan kegiatan pengajaran dan pembimbingan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu menjadikan peserta didik sebagai umat muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Atau dengan kata

[24] Lailatul Qomariyah, Ali Bowo Tjahjono, Toha Makhsun, *"Implementasi Metode Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dalam Pembelajaran PAI"*, *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula 2*, ISSN. 2720-9148 (2019), 345.

lain guru pendidikan agama Islam merupakan seseorang yang bertugas mengajar, mendidik, membimbing, serta seseorang yang memahami tingkat perkembangan intelektual siswa di sekolah dan menanamkan ilmu pengetahuan agama Islam dengan tujuan menyiapkan kader-kader Islam yang mempunyai nilai-nilai keimanan.[25]

b. Tugas guru pendidikan agama Islam

Heri Jauhar Muchtar menyatakan tugas guru dibagi menjadi dua, yaitu tugas secara umum dan khusus. Secara umum tugas guru adalah:[26]

[25] Dakir, Sadirmi, *Pendidikan Islam & ESQ: Komprasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil* (Semarang: Rasail Media Group, 2011), 31.

[26] M. Fathurrohman, Sulistyorini, *Meretas Pendidik Berkualitas dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), 39.

1) Mujadid, yaitu sebagai pembaharuan ilmu baik dalam teori maupun praktek sesuai dengan syariat Islam
2) Mujtahid, yaitu sebagai pemikir yang ulung
3) Mujahid, yaitu sebagai pejuang kebenaran

Sedangkan secara khusus tugas guru di lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:[27]

c. Tanggung jawab guru pendidikan agama Islam

Guru mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan. Pada hakikatnya, agama Islam juga sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan kebutuhan hidup. [28]

PONOROGO

[27] *Ibid*., 40.

[28] Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 40.

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dapat memenuhi tanggung jawab sebagai berikut:[29]

1) Takwa kepada Allah Swt. sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, guru tidak mungkin mendidik peserta didiknya agar bertakwa kepada Allah Swt. jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Sebab guru adalah teladan bagi peserta didiknya.
2) Berilmu. Seorang guru harus memiliki ilmu yang sesuai dengan kemampuan dalam mengajar, tidak hanya ijazah saja yang dimilikinya, namun keilmuannya juga harus dipertimbangkan. Sebab dengan ilmu

PONOROGO

[29] *Ibid.*, 41-42.

seorang guru akan menguasai materi yang akan disampaikan kepada peserta didiknya.

3) Sehat jasmaniahnya. Yakni kesehatan guru sangatlah penting. Apabila guru sedang dalam keadaan tidak sehat maka guru tidak mempunyai kekuatan untuk mengajar di dalam kelas.

4) Berkelakuan baik. Seorang guru harus memiliki budi pekerti yang baik sebab guru merupakan suri tauladan bagi peserta didiknya yang bersifat meniru.

3. Karakter Siswa

a. Pengertian karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang diri yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya

PONOROGO

mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.[30]

Pendidikan bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.[31]

Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak merupakan ciri yang dimilikinya. Dalam aktivitas ini, anak cenderung menunjukkan sifat ke-aku-annya.

PONOROGO

[30] Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradapan Bangsa* (Surakarta:Yuma Pustaka, 2010), 12-13.

[31] Agus Zaenul Fikri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 22.

Anak akan melihat dan meniru apa yang ada disekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang (*Long Term Memory*). Apabila yang disimpan dalam LTM adalah hal yang positif (baik), reproduksi selanjutnya akan menghasilkan perilaku yang baik pula. Namun, apabila yang masuk ke dalam LTM adalah sesuatu yang negative (buruk), reproduksi yang akan dihasilkan dikemudian hari adalah hal-hal yang buruk. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter pada anak, harus dirancang dan diupayakan penciptaan lingkungan kelas dan sekolah yang betul-betul mendukung program pendidikan karakter tersebut.

PONOROGO

b. Nilai-nilai karakter siswa

Kementrian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai-nilai karakter siswa yang akan ditanamkan dalam diri siswa sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai-nilai karakter tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praksis pendidikan baik sekolah mapun madrasah. Adapun nilai-nilai karakter siswa diuraikan sebagai berikut:[32]

1) Religius

Religiusitas adalah kedalaman seseorang dalam meyakini suatu agama disertai dengan tingkat pengetahuan terhafap agamanya yang diwujudkan dalam pengalaman nilai-

[32] *Ibid.*, 87.

nilai agama yakni dengan mematuhi peraturan-peraturan dan menjalankan kewajiban dengan keikhlasan hati dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah. Jadi siswa akan dibentuk dengan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Jujur adalah perilaku seseorang yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dengan begitu siswa diharapakn mampu memiliki perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya

PONOROGO

sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaannya.

3) Toleransi

Toleransi adalah sikap menerima perbedaan orang lain, tidak memaksa keyakinan orang lain, tidak menyukai orang karena tida sekeyakinan, serta tidak menghakimi orang lain. Diharapkan siswa memiliki sikap yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pemdapat, sikap dan tidakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan petuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Siswa diharapkan memiliki tindakan tersebut.

PONOROGO

5) Kerja keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya yang harus dimiliki oleh siswa.

6) Kreatif

Kretaif adalah aktivitas mental yang terjadi di dalam kepala seseorang. Siswa mampu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimilikinya.

7) Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku siswa yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.

PONOROGO

8) Demokratis

Yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.[33]

9) Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, didengar, dan dilihat.

10) Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan seorang siswa yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya.

PONOROGO

[33] Hartono, "Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013," *Jnana Budaya* 19, no. 2 (2014): 262.

11) Cinta Tanah Air

Siswa diharpakan mampu berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan siswa yang mendorong dirinya utuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghargai keberhasilan orang lain.

13) Komunikatif

Siswa mampu memiliki tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

PONOROGO

14) Cinta damai

Siswa diharapkan memiliki sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar membaca

Siswa perlu mempunyai kebiasaan menyediakan waktunya untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan

Siswa diharapkan mampu memiliki rasa peduli terhadap lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki adanya kerusakan alam yang terjadi.

PONOROGO

17) Peduli Sosial

Siswa memiliki rasa simpati dan empati untuk selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku siswa untuk selalu melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Minat Belajar

a. Pengertian minat belajar

Minat belajar terdiri dari dua kata yakni minat dan belajar. Dua kata ini beda arti, untuk itu penulis akan mendefinisikan satu persatu,

PONOROGO

Secara etimologi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, minat diartikan sebagai "perhatian", kesukaan (kecenderungan) kepada sesuatu keinginan.[34]

Para ahli memberikan pendapat tentang minat, di antaranya:

1) Menurut Slameto

   Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh.[35]

2) Menurut Ramayulis

   Minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk

PONOROGO

[34] W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 650.

[35] Slameto, *Belajar dan Yang Faktor-Faktor Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), 180.

mengetahui dan mempelajarinya maupun membuktikannya.[36]

3) Menurut Daryanto

Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy same activities and content. (Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan).[37]

Melihat dari beberapa pengertian di atas yang dimaksud dengan minat adalah suatu kecenderungan dan keinginan yang besar terhadap sesuatu yang disertai dengan perasaan senang, tertarik, pemusatan perhatian, serta kecenderungan-

PONOROGO

[36] Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 91.

[37] Daryanto, *Belajar dan Mengajar* (Bandung: CV. Yrama Widya, 2010), 38.

kecenderungan yang lain yang mengarah pada suatu pilihan.

Sedangkan pengertian belajar adalah perubahan tingkah laku yang ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.[38]

Jadi, yang dimaksud dari minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti: keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain, minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang

PONOROGO

[38] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 99.

(peserta didik) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.

Dari pengertian di atas, maka terdapat unsur-unsur dari minat belajar, di antaranya:

1) Perasaan

Perasaan sebagai salah satu fungsi psikis yang penting yang diartikan sebagai suatu keadaan jiwa akibat adanya peristiwa-peristiwa yang pada umumnya datang dari luar.[39]

2) Perhatian

Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada suatu obyek.[40] Perhatian memegang peranan penting

PONOROGO

[39] Baharudin, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010), 135.

[40] Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1998), 14.

dalam proses belajar mengajar. Dan menurut Daryanto, tingkat yang lebih tinggi dari menaruh perhatian adalah menaruh minat.[41]

3) Motif

Kata motif diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan keaktifitasan tertentu demi tercapainya suatu tujuan.[42]

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar

Minat belajar seseorang tidaklah stabil, melainkan selalu berubah. Oleh karena itu perlu diarahkan dan dikembangkan kepada sesuatu pilihan yang telah ditentukan melalui

PONOROGO

[41] *Ibid.*, 80.
[42] *Ibid.*, 73.

faktor-faktor yang mempengaruhi minat sebagai berikut:[43]

1) Faktor Intern meliputi dua hal, yaitu faktor jasmani maupun rohani, fisik maupun psikis. Faktor jasmani merupakan kesehatan dan kesiapan seseorang untuk belajar. Faktor psikis meliputi intelegensi, konsentrasi, kepribadian, dan gaya belajar.

   Faktor Internal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang berasal dari diri sendiri, faktor internal tersebut antara lain perhatian dalam belajar perhatian dalam belajar yaitu :

[43] Edy Syaputra, *Snowball Throwing* (Sukabumi, Haura Publishing, 2020), 21.

a) Perhatian belajar, yakni pemusatan terhadap konsentrasi dalam belajar siswa.

b) Keingin tahuan adalah perasaan atau sikap yang kuat untuk mengetahui sesuatu.

c) Kebutuhan atau motiv yaitu keadaan dalam diri pribadi siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitasnya.

d) Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapi tujuan.

2) Faktor Ekstern adalah meliputi beberapa hal yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan waktu

PONOROGO

lingkungan keluarga yang memiliki sifat postif terhadap sekolah, dukungan orang tua, pola pengasuhan orang tua juga mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar. Lingkungan sekolah sebagai lembagai pendidikan formal yang memegang peranan penting dalam hasil belajar siswanya.

Lingkungan masyarakat seperti tetangga, teman sebaya, media, budaya, dan sebagainya secara tidak langsung mempengaruhi norma, kebiasaan, adat, pandangan, dan perilaku anak yang akhirnya juga mempengaruhi kebiasan belajar yang anak miliki.

PONOROGO

Faktor Eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat dalam belajarnya yang berasal dari luar diri siswa, meliputi :

a) Keluarga

Cara orang tua mendidik anak, suasana rumah untuk menjadikan anak belajar denfan baik keadaan ekonomi.

b) Aspek sekolah

Metode mengajar guru, relasi guru dengan siswa kedisiplinan sekolah alat pelajaran.

c) Aspek masyarakat

Bentuk kehidupan masyarakat, teman bergaul agar siswa dapat belajar dengan baik.[44]

PONOROGO

[44] Muhammad rizki, "*Faktor Mempengaruhi Belajar Siswa*" (Riau, 3).

5. Model Pembelajaran

a. Pengertian model pembelajaran

Model pembelajaran merupakan serangkaian proses materi ajar yang mencakup segala bagian sebelum, sedang, dan sesudah proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik serta segala alat yang terkait yang digunakan secara langsung ataupun tidak langsung. Menurut Arends model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas yang mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan

PONOROGO

pembelajaran, lingkungan pembelajaran, serta pengelolaan kelas.[45]

Maka sebagai pendidik di tuntut untuk mempuyai kemampuan yang lebih dalam mengajar peserta didiknya, agar peserta tidak mudah jenuh dan malas saat jam pelajaran berlangsung. Dengan adanya model pembelajaran pendidik merasa terbantu dalam menjalankan aktivitasnya sebagai pengajar.

Dalam proses pendidikan tentunya yang diharapkan memperoleh hasil yang baik. Hasil belajar yang baik dapat diperoleh melalui belajar dengan sungguh-sungguh. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa secara umum dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor

PONOROGO

[45] H. Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2012), 42.

eksternal. Faktor internal yang berasal dari diri siswa itu sendiri sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Siswa dapat belajar dengan baik jika sarana dan prasarana untuk belajar memadai, model pembelajaran guru menarik, siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak merasa jenuh atau bosan ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Cara untuk meningkatkan hasil belajar yang baik yaitu melalui model pembelajaran *Discovery learning* yang mana hal tersebut memfokuskan peserta didik kepada metode memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan.

PONOROGO

b. Ciri-ciri model pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pendekatan, strategi, metode dan teknik. Karena itu, suatu rancangan pembelajaran atau rencana pembelajaran disebut menggunakan model pembelajaran apabila mempunyai empat ciri khusus, yaitu rasional teoritis yang logis yang disusun oleh penciptanya atau pengembangnya, landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), tingkah laku yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasi;, serta lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.[46]

PONOROGO

[46] Shilpy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), 13.

Pada umumnya, model-model mengajar yang baik memiliki ciri-ciri yang dapat dikenali secara umum sebagai berikut:[47]

1) Memiliki prosedur yang sistematik.
2) Hasil belajar yang ditetapkan secara khusus
3) Penetapan lingkungan secara khusus
4) Ukuran keberhasilan

c. Manfaat model pembelajaran

Menurut Mulyono, manfaat model pembelajaran adalah sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, dimana pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam

PONOROGO

[47] *Ibid.*, 14.

pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan siswa.[48]

Adapun manfaat model pembelajaran sebagai berikut:

1) Bagi guru

a) Memudahkan dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebab langkah-langkah yang akan ditempuh sesuai dengan waktu yang tersedia, tujuan yang hendak dicapai, kemampuan daya serap siswa, serta ketersediaan media yang ada.

b) Dapat dijadikan sebagai alat untuk mendorong aktivitas siswa dalam pembelajaran.

c) Memudahkan untuk melakukan analisis terhadap perilaku siswa secara personal

[48] *Ibid.*, Rianawati, 15.

maupun kelompok dalam waktu relatif singkat.

2) Bagi siswa

a) Kemampuan yang luas untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

b) Memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran.

c) Mendorong semangat belajar serta ketertarikan mengikuti pembelajaran secara penuh.

d) Dapat melihat atau membaca kemampuan pribadi di kelompoknya secara objektif.

d. Macam-macam model pembelajaran

1) Model pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menuntut adanya

kerjasama antara siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga dalam penyelesaian tugas kelompoknya setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran atau saling memberikan pendapat, sehingga setiap siswa selain mempunyai tanggung jawab individu juga mempunyai tanggung jawab kelompok.[49] Dalam proses pembelajaran kooperatif para siswa dikelompokkan secara arif dan proporsional pengelompokkan siswa dalam suatu kelompok dapat di dasarkan pada fasilitas yang tersedia, perbedaan individu dalam minat belajar dan

PONOROGO

[49] Angga Putra, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Sekolah Dasar* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), 10.

kemampuan belajar, jenis pekerjaan yang diberikan, wilayah tempat tinggal siswa, jenis kelamin dan berdasarkan lotre atau *random*.[50]

2) Model pembelajaran simulasi

Menurut Djamarah, model pembelajaran simulasi yaitu model pembelajaran yang memperagakan atau mempertunjukkan kepada suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau tiruan disertai dengan lisan. Sedangkan menurut Depdiknas, menjelaskan bahwa model pembelajaran simulasi merupakan model praktek yang sifatnya untuk mengembangkan keterampilan

PONOROGO

[50] Mulyono, MONOGRAF: *Komparasi Keefektifan Antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan Tipe Snowball Throwing* (Sorong, 2020), 10.

siswa dalam ranah kognitif maupun psikomotorik.[51]

Model pembelajaran simulasi juga merupakan model pembelajaran yang dapat menumbuh-kembangankan nilai-nilai karakter seperti:[52] pengalaman dan keterampilan, kreatif, imajinatif, empati, apresiatif, percaya diri, jujur, kepemimpinan, ketepatan analisis, mandiri, serta tanggung jawab.

3) Model pembelajaran *discovery learning*

Melalui model ini siswa di ajak untuk menemukan sendiri apa yang dipelajari kemudian mengkonstruksi pengetahuan itu dengan memahami maknanya. Ciri utama dari model *discovery learning* adalah; a)

PONOROGO

[51] Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran PAI* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), 131.

[52] *Ibid.*, 131.

mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; b) berpusat pada siswa; c) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada. Sedangkan menurut Bruner (Wicaksono, dkk,) "*Discovery learning* bermanfaat dalam; a) peningkatan potensi intelektual siswa; b) perpindahan dari pemberian reward ekstrinsik ke intrinsik; c) pembelajaran menyeluruh melalui proses menemukan; d) alat untuk melatih memori".[53]

[53] Firosalia Kristin, "Analisis Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD," *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa* 2, no. 1 (2016): 90-92.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian kualitatif. Penelitian sendiri adalah terjemahan dari kata bahasa Inggris *research*. Oleh karena itu para ahli juga menerjemahkan *research* sebagai riset. *Research* itu sendiri berasal dari kata *"re"* yang berarti "kembali", dan *"to search"* yang berarti "mencari". Dengan demikian, arti sebenarnya dari research atau riset adalah mencari kembali.[54] Dimana penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan

[54] Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 2.

pelaku yang diamati.[55] Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami sebagai narasumber data langsung, deskriptif, proses, lebih dipentingkan dari pada hasil.[56] Karakteristik penelitian kualitatif yaitu :

a. Dilakukan dalam kondisi tanpa dipacu atau alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci.
b. Penelitian kualitatif lebih menjelaskan kejadian apa adanya dilapangan, data.
c. Yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menjelaskan pada data statistik.

PONOROGO

[55] Lexy J, Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

[56] *Ibid.*, 22.

d. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada tahapan demi tahapan dari pada produk atau *outcome*.

e. Penelitian kualitatif melakukan analisis dilapangan dan data secara induktif.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian studi kasus, dimana penelitian studi kasus ini merupakan entitas tunggal atau fenomena (kasus) dari suatu masa tertentu dan aktivitas (bisa berupa program, kejadian, proses, institusi, atau kelompok sosial), serta mengumpulkan detail informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama kasus itu terjadi. Dalam penelitian studi kasus terdapat dua pendapat yang digunakan untuk memahami kasus sebagai masalah yang penting untuk diteliti. *Pertama*, kasus

sebagai kejadian tunggal yang berpisah atau berbeda secara diskriminatif dengan tingkah laku dan tradisi pada umumnya, sehingga kasus tersebut di pandang sebagai penyimpanan atau deviasi sosial. *Kedua*, kasus yang merupakan normative yang bukan sekedar gejala, melainkan *trade mark* dari keadaan masyarakat tertentu, yang dikategorikan sebagai budaya.[57]

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan-serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan rencananya. Dengan maksud peneliti bertindak sebagai instrument kunci, berpartisipasi penuh dalam pengumpul data, dan instrument yang lain sebagai

PONOROGO

[57] Afifuddin, Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2018), 88.

penunjang, dengan demikian kehadiran peneliti sangat penting untuk melakukan penelitian.[58]

C. Lokasi penelitian

Peneliti melakukan penelitian di sekolah SMA Bakti Ponorogo yang ada di Jl. Batoro Katong 24 Ponorogo, Kelurahan Nologaten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Alasan peneliti memilih lokasi ini, karena hasil dari pengamatan pada saat magang satu peneliti melihat kejadian yang sangat tidak etis atau kurang sopan. Yaitu tentang sikap siswanya kepada guru saat jam pelajaran berlangsung, kurang sopan atau tidak etisnya siswa yang di maksud yaitu ketika guru mengajar di kelas ada anak yang memilih untuk tidur di kelas, sibuk dan asik bermain gadget, juga keluar masuk kelas tanpa izin terlebih dahulu kepada

[58] *Ibid.*,117.

gurunya. Jadi, hal tersebut cukup menyita perhatian untuk diteliti.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Sugiyono subjek penelitian adalah orang yang benar-benar menguasai situasi sosial yang diteliti.[59]

Jadi peneliti dapat memperoleh sumber data dan informasi dari pihak Kepala Sekolah SMA Bakti Ponorogo, Guru, Siswa dan selebihnya adalah dokumen tambahan.

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara. Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan

PONOROGO

[59] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 304.

itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai *(interviewee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[60]

Wawancara terdiri atas beberapa jenis, yaitu wawancara terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.[61] Sedangkan dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak struktur karena wawancara yang tidak struktur ini lebih bebas, lebih mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga dengan wawancara tersebut data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin.

PONOROGO

[60] Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Indeks, 2012), 45.

[61] Afifudin dan Beni Ahmad Soebani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 133.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui peningkatan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.[62]

Dalam penelitian ini sistem dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data berupa visi, misi, letak geografis, keadaan guru dan siswa, serta dokumen lain yang berhubungan dengan Sekolah SMA Bakti Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Hubermant, analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan,

[62] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 181.

yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verivikasi.[63] Langkah-langkah analisis yaitu:

1. Reduksi Data

   Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan dan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Dalam artian lain sebagai kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul.[64]

[63] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 241.

[64] Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 174.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.[65] Dengan begitu maka kita dapat memahami apa yang sedang terjadi di lapangan dan tindakan apa yang harus kita lakukan secara tepat.Dalam hal ini adapun bentuk dari penyajian data meliputi matrik, grafik, jaringan, bagan, dan lain-lain. Hal tersebut digunakan guna untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan sudah kita raih.[66]

3. Menarik kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh.

PONOROGO

[65] *Ibid.*, 244.
[66] *Ibid.*, 244-245.

Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selamaia menulis suatu tinjauan ulang pada catatan lapangan.[67]

Pada langkah terakhir analisis yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi ini di harapkan peneliti mendapat temuan baru yang sebelumnya belum perah ada. Temuan dapat berupa diskripsi atau gambatan suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti akan menjadi jelas.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang nantinya akan menjadi tolak ukur mengenai

PONOROGO

[67] Ariesto Hadi Sutopo dan Andrianus Arif, *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO* (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2010), 11.

valid tidaknya informasi yang diperoleh. Hal ini dilakukan mengingat ada kalanya informan satu dengan yang lain memiliki pemikiran yang berbeda meskipun makna atau isisnya sama. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik pengecekan keabsahan temuan dengan teknik trianggulasi.

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin membedakan empat macam trianggulasi sebagai teknik pemeriksaan yang mamanfaatkan sumber, metode, penyidik dan teori.[68] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik trianggulasi dengan teknik.

PONOROGO

[68] *Ibid.*, 178.

H. Tahapan-tahapan penelitian

Ada 4 tahapan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Tahapan pra lapangan

   Pada tahapan ini, peneliti harus menyusun rancangan penelitian. Yaitu memilih lapangan penelitian, membuat instrumen penelitian dan membuat surat izin penelitian. Menyusun proposal penelitian, ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, perlengkapan penelitian. Untuk penelitian di SMA Bakti Ponorogo, maka peneliti menyusun rancangan penelitian berupa rumusan penelitian, surat izin penelitian, persiapan untuk penelitian, rangkaian kegiatan yang akan dilakukan dalam penelitian, memilih dan

memanfaatkan informan, serta menyiapkan hal-hal lain yang dibutuhkan dalam penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data. Dengan demikian, penelitian mempersiapkan diri baik secara fisik ataupun mental dan memperhatikan etika serta menempatkan diri saat berada di SMA Bakti Ponorogo. Tahapan-tahap yang dilakukan peneliti dalam tahapan ini yaitu terlebih dahulu menghadap ke kepala sekolah, guru dan juga staf di SMA Bakti Ponorogo. Lalu melakukan observasi pada kegiatan, dan kemudian mencari atau meminta dokumen-dokumen yang ada di

PONOROGO

SMA Bakti Ponorogo untuk dijadikan bahan penelitian.

3. Tahapan analisis data

Meliputi analisis data baik diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi. Kemudian melakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang didapat.

4. Tahapan penulisan laporan

Pada tahap ini peneliti menyusun data dan kemudian menyesuaikan data dalam bentuk skripsi.

PONOROGO

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah berdirinya SMA Bakti Ponorogo

Tahun 1945 Yayasan Koperasi Batik Bakti mendirikan gedung yang merupakan cikal bakal SMA Bakti sekarang ini. Pada saat itu tujuan didirikannya gedung ini belum konkrit, karena pada tahun 1957 SMA Negeri berdiri dan belum memiliki gedung sendiri, sedangkan gedung koperasi Bakti belum dipergunakan, maka atas kesepakatan Bupati Ponorogo,bapak Dasuki meminta gedung tersebut digunakan untuk SMA Negeri Ponorogo, dengan kesepakatan bagi keluarga atau pegawai Batik Bakti yang anaknya ingin belajar di sekolah tersebut tidak dikenakan

persyarataan apapum, namun ternyata banyak orang tua yag menyekolahkan anaknya di sekolah Ma'arif dan Muhammadiyah.[69]

Tahun 1983 SMA Negeri pindah ke lokasi di UtaraUniversitas Muhammadiyah Ponorogo, yang telah disediakan oleh pemerintahan. Melihat gedung dalam keadaan kosong, maka dibuat kepakatan oleh Yayasan Pendidikan Bakti untuk mendirikan SMA Bakti adalah sekolah swasta yang dikelola oleh Yayasan Bakti yang berdiri sejaka ditandatangani akte Notaris S.S. Sinilingga, SH Nomor 37 tanggal 19 April 1983 untuk batasan waktu yaang ditentukan. Nama Bakti merupakan sebuah akronim dari Batik Asli Kesenian Timur Indonesia. Pada tanggal 1 Juli 1983 dibuka pendaftaran pertama. Pada pendaftaran pertama ini

[69] Dokumentasi, *Sejarah SMA Bakti Ponorogo*, 2021.

SMA Bakti telah menerima murid yang ditempatkan menjadi 11 kelas.

Awal berdirinya status sekolah tersebut masih terdaftar.demi tertibnya administrasi dan seiring dengan perkembangan zaman maka status SMA Bakti mulai diperhatikan,hingga akhirnya pada tahun 1998 mendapat sttus akreditasi dengan surat keputusan (SK) Nomor :33/C.C7/Kep /MIN,1998. Status SMA Bakti adalah SMA negeri lainnya, serta mempunyai wewenang penuh untuk mengurusi rumah tangga sendiri seperti melaksanakan Ujian Negara di setiap akhir tahun.[70]

[70] Dokumentasi, *Sejarah SMA Bakti Ponorogo*, 2021.

2. Visi, Misi dan Tujuan SMA Bakti Ponorogo

a. Visi

Unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, iman dan taqwa, mandiri, serta menjunjung tinggi budaya bangsa dan peduli lingkungan.

1) Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
2) Terwujudnya lulusan yang cerdas dan kompetitif.
3) Turwujudnya pendidikan yang berkarakter.
4) Terwujudnya pembelajaran yang mandiri.
5) Terwujudnya warga belajar yang menjunjung tinggi budaya bangsa.
6) Terwujudnya plestarian lingkungan sekolah, bebas pencemaran dan pencegahan kerusakan lingkungan.

b. Misi

1) Melaksanakan pembelajaran efektif dan efisien.
2) Melaksanaakan pembelajaran sesuai tuntutan kemajuan jaman.
3) Meningkatkan pendalaman dan pengamalanagama dalam kehidupan sehari-hari.
4) Mengdakan inovasi pembelajaran mandiri.
5) Menunmbuhkan potensi warga sekolah secaraoptimal terhadap budaya bangsa.
6) Mewujudkan pelestarian lingkungan sekolah, bebas pencemaran dan pencegahan kerusakan lingkungan.

PONOROGO

c. Tujuan SMA Bakti Ponorogo

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdasakan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan budi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sedangkan tujuan pendidikan menengah adalah meningkatan kecerdasaan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sehingga

perlu dirumuskan tujuan SMA Bakti Ponorogo Yaitu :

1) Menghasilkan kondisi sekolah dalam situasi belajar.
2) Menghasilkan pemetaan standart kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan aspek untuk semua kelas (X, XI,XII) pada semua mata pelajaran.
3) Menghasilkan pencapaian standart isi, meliputi : telah dibuat atau disusun kurikulum KTSP (Dokumen I), silabus (Dokumen II), RPP (Dokumen III), media pembelajaran dan sistem penilaian yang berkarakter dan berbudaya lingkungan.
4) Menghasilkan pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan, metode,

PONOROGO

dan tenknik pembelajaran yang normatif dan berbasis TIK.

5) Mengahsilkan lulusan yang mempunyai kemampua tinggi dibidang TIK.
6) Menghasilkan lulusan yang berprestasi sesuai kebutuhan berbagai sektor pembangunan.
7) Managemen Berbasis Sekolah dan Manjemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah terlaksanakan secara demokratis, akutanbilitas, dan terbuka.
8) Pendidik dan tenaga pendidik yang profesional dibidangnya masing-masing.
9) Pencapaian standart pengelolaan sekolah, meliputi : pencapaian standar pengelolaan, pembelajaran, kurikulum, sarana

PONOROGO

prasarana, SDM, kesiswaan dan administrasi.

10) Terjalinnya kerjasama dengan komite sekolah dan instansi lain baik pemerintah maupun swasta dalam bidang pendidikan, kesehatan, manajemen, dan lain-lain.
11) Sarana dan prasarana pembelajaran dapat terpenuhi secara layak.
12) Peserta didik dan warga sekolah dapat menerapkan ajaran agama yang dianutnya secara baik yang tercermin dalam berbagai kegiatan keagamaan.
13) Peserta didik dan warga sekolah yang memiliki karakter yang budi luhur.
14) Peserta didik dan warga sekolah berperilaku sesuai norma agama dan masyarakat.

PONOROGO

15) Dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui program ekstrakurikuler dan pengembangan diri.
16) Menghasilkan lulusan yang mempunyai jiwa wirausaha dan dapat mengmbangkannya.
17) Mengembangkan potensi daerah pada mata pelajaran muatan lokal yaitu Bahasa Daerah (Bahasa Jawa)
18) Mengadakan ekstrakulikuler yang dapat mengembangkan budaya daerah
19) Warga sekolah peduli peduli terhadap kelestarian lingkungan hidup sekolah dan sekitarnya.
20) Lingkungan hidup sekolah yang bebas dari pencemaran sehingga menjadi lebih

PONOROGO

berkualitas, hijau, bersih, asri, indah dan sehat.

21) Warga sekolah yang sadar untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.

22) Melaksanakan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kondisi masyarakat dan potensi lingkungan hidup daerahnya. [71]

3. Profil Singkat dan Letak Geografis SMA Bakti Ponorogo

SMA Bakti yang berada di kota Ponorogo Jawa Timur, lebih tepatnya yang beralamatkan di JL. Batoro Katong 24 Ponorogo, Kelurahan Nologaten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63411. Status Sekolah dari SMA Bakti yaitu swasta walaupun swasta

[71] Dokumentasi, *Visi, Misi dan Tujuan SMA Bakti Ponorogo*, 2021.

tetapi SMA Bakti Ponorogo mempunyai akreditasi A yang tidak kalah dengan sekolah-sekolah negeri ataupun swasta lain yang ada di Ponorogo.

Nama Sekolah	:	SMA BAKTI PONOROGO
NSS/NSM/NDS	:	302051101007/E.25014006
Status Sekolah	:	SWASTA
Akreditasi	:	TERAKREDITASI A
Alamat	:	Jl. Batoro Katong 24 Ponorogo, Kelurahan Nologaten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63411
Telepon	:	(0352) 481374
Email	:	Smabakti_ponorogo@yahoo.com
Kepala Sekolah	:	IKHWANUL ABRORI, MA
NIP/NIK	:	3502172511730002
Pendidikan Terakhir	:	S2

Letak Geografis	:	Lintang -7.86137 Bujur 111.47695
Gedung/Bangunan	:	SMA BAKTI Ponorogo terakreditasi A. Yang berarti cukup atau layak sebagai pembangunan untuk pelaksanaan pembelajaran, lengkap dan memenuhi syarat. Gedung di SMA BAKTI memiliki kontruksi yang kuat dan setiap bagian organisasi atau setiap jabatan mempunyai gedung atau ruang sendiri. Disana terdapat ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang BP, ruang kelas, ruang guru, ruang UKS, laboratorium yang terdiri atas: (laboratorium multimedia, laboratorium

		komputer, laboratorium biologi, laboratorium kimia, dan laboratorium fisika), gudang, toilet, ruang osis, kantin, perpustakaan, drumband, ruang dapur, ruang batik, ruang geografi, ruang jurnalistik. Untuk fasilitas umum di SMA BAKTI yaitu terdiri atas mushola, aula, taman, kolam ikan, lapangan basket, lapangan olahraga, tempat parkir, free wifi.

IAIN PONOROGO

4. Struktur Organisasi SMA Bakti Ponorogo

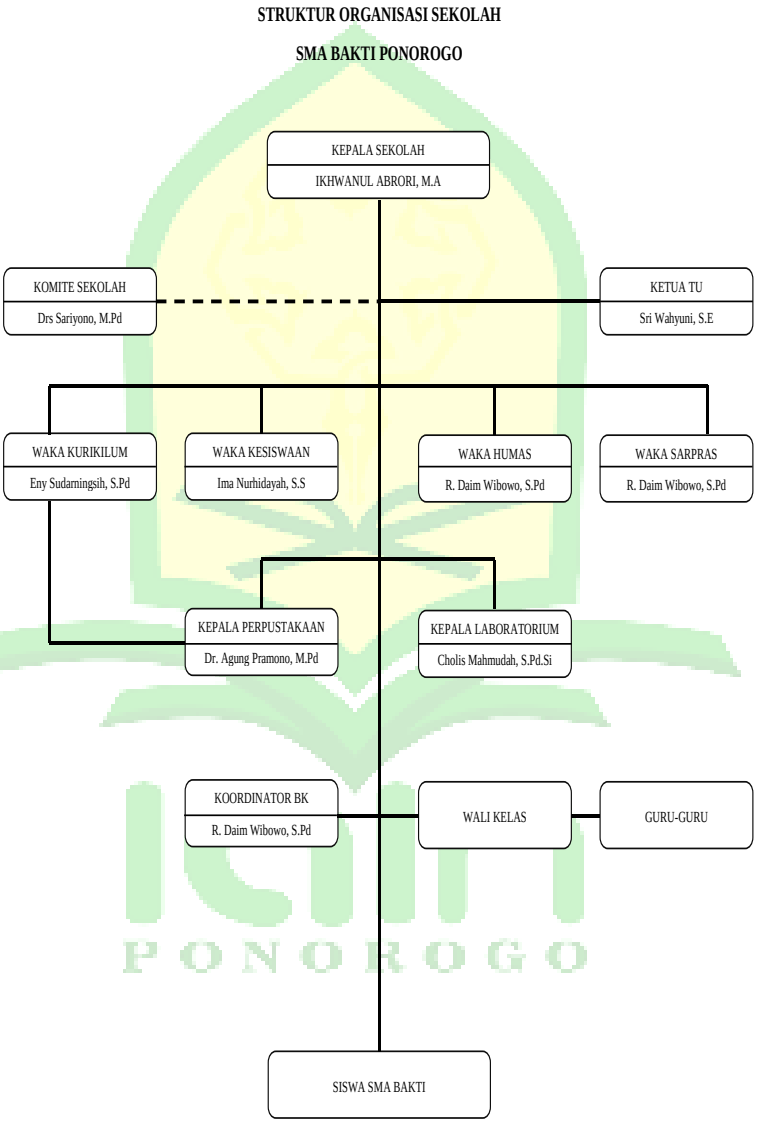

5. Sarana dan Prasarana

SMA Bakti Ponorogo terakreditasi A. Yang berarti cukup atau layak sebagai pembangunan untuk pelaksanaan pembelajaran, lengkap dan memenuhi syarat. Gedung di SMA Bakti memiliki kontruksi yang kuat dan setiap bagian organisasi atau setiap jabatan mempunyai gedung atau ruang sendiri. Disana terdapat ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang BP, ruang kelas, ruang guru, ruang UKS, laboratorium yang terdiri atas: (laboratorium multimedia, laboratorium komputer, laboratorium biologi, laboratorium kimia, dan laboratorium fisika), gudang, toilet, ruang osis, kantin, perpustakaan, drumband, ruang dapur, ruang batik, ruang geografi, ruang jurnalistik.

PONOROGO

Untuk fasilitas umum di SMA Bakti yaitu terdiri atas mushola, aula, taman, kolam ikan, lapangan basket, lapangan olahraga, tempat parkir, free wifi. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut :

Jumlah dan Kondisi Bangunan di SMA Bakti Ponorogo, untuk jumlah ruangan. Ruang kelas yang kondisinya baik ada sepuluh ruangan, dua rusak ringan, dua rusak sedang dan untuk status kepemilikan satu. Ruang kepala sekolah yang masih baik dan dipergunakan ada satu, status kepemilikan satu. Kondisi dari ruang guru yang sendiri yang baik ada satu, status kepemilikan satu. Dari ruang tata usaha yang baik ada satu, status kepemilikan satu. Laboratorium fisika yang baik satu, status kepemilikan satu. Laboratorium kimia yang baik ada satu, status

kepemilikan satu. Laboratorium komputer yang masih baik satu, status kepemilikan satu. Ruang perpustakaan yang masih baik ada satu, status kepemilikan satu. Ruang UKS yang masih baik ada satu, status kepemilikan satu. Ruang keterampilan ada satu, status kepemilikan satu. Ruang kesenian yang masih baik ada satu, status kepemilikan satu. Toilet guru yang masih baik ada satu, status kepemilikan satu. Toilet siswa yang masih baik ada satu, status kepemilikan satu. Ruang BK yang masih baik ada satu, status kepemilikan ada satu. Aula yang masih baik ada satu, status kepemilikan satu. Ruang osis yang masih baik ada satu, status kepemilikan satu. Ruang pramuka yang masih baik ada satu, status kepemilikan satu. Kondisi mushola masih baik, status kepemilikan satu. Pos satpam yang masih

PONOROGO

baik ada satu, status kepemilikan satu. Kantin yang masih di pergunakan dan kondisi yang masih baik ada satu, status kepemilikan satu.

Keterangan:

1) Status Kepemilikan : 1 : Milik Sendiri

2 : Bukan Milik Sendiri

Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran di SMA Bakti Ponorogo, meliputi. Kursi siswa yang masih baik untuk digunakan berjumlah empat ratus tiga puluh dua, sedangkan yang rusak seratus dua puluh tiga, jumlah ideal sarpras ada 500 dan status kepemilikan satu. Meja siswa yang masih baik untuk digunakan berjumlah dua ratus tiga puluh empat, sedangkan yang rusak enam puluh tujuh, jumlah ideal sarpras ada dua ratus lima puluh dan status kepemilikan satu. Loker siswa yang masih baik

untuk digunakan berjumlah dua belas, sedangkan yang rusak tiga, jumlah ideal sarpras ada dua puluh dan status kepemilikan ada satu. Kursi guru di ruang kelas yang masih baik untuk digunakan berjumlah lima belas, jumlah ideal sarpras ada lima belas dan status kepemilikan satu. Meja guru di ruang kelas yang masih baik untuk digunakan berjumlah lima belas, jumlah ideal sarpras ada lima belas dan status kepemilikan satu. Papan tulis yang masih baik untuk digunakan berjumlah lima belas, jumlah ideal sarpras ada lima belas dan status kepemilikan satu. Lemari di ruag kelas yang masih baik untuk digunakan berjumlah lima belas, jumlah ideal sarpras ada lima belas dan status kepemilikan satu. Komputer/ laptop di lab komputer yang masih baik untuk digunakan berjumlah empat, sedangkan yang rusak lima,

jumlah ideal sarpras sepuluh dan status kepemilikan satu. Alat peraga PAI yang masih baik untuk digunakan berjumlah dua belas, jumlah ideal sarpras dua belas dan status kepemilikan satu. Alat peraga fisika yang masih baik untuk digunakan berjumlah seratus, jumlah ideal sarpras seratus dan status kepemilikan satu. Alat peraga biologi yang masih baik untuk digunakan berjumlah seratus, jumlah ideal sarpras seratus dan status kepemilikan satu. Alat peraga kimia yang masih baik untuk digunakan berjumlah seratus, jumlah ideal sarpras seratus dan status kepemilikan satu. Bola sepak yang masih baik untuk digunakan berjumlah delapan, jumlah ideal sarpras sepuluh dan status kepemilikan satu. Bola voli yang masih baik untuk digunakan berjumlah empat, jumlah ideal

PONOROGO

sarpras enam dan status kepemilikan satu. Bola basket yang masih baik untuk digunakan berjumlah empat, jumlah ideal sarpras enam dan status kepemilikan satu. Meja pingpong yang rusak satu, jumlah ideal satu dan status kepemilikan satu. Lapangan sepak bola yang rusak satu, jumlah ideal satu dan status kepemilikan satu. Lapangan Basket yang rusak satu, jumlah ideal satu dan status kepemilikan satu. Lapangan bola voli yang rusak satu, jumlah ideal satu dan status kepemilikan satu.

Keterangan :

1) Status Kepemilikan : 1 : Milik Sendiri

2 : Bukan Milik Sendiri

Sarana Prasarana Pendukung Lainya yang ada di SMA Bakti Ponorogo, meliputi.

PONOROGO

Laptop (di luar yang ada di lab. komputer) jumlah sarpras menurut kondisi dua baik, empat rusak dan status kepemilikan satu. Komputer (di luar yang ada di lab. komputer) jumlah sarpras menurut kondisi delapan baik, satu rusak dan status kepemilikan satu. Printer jumlah sarpras menurut kondisi lima baik, empat rusak dan status kepemilikan satu. Televisi jumlah sarpras menurut kondisi empat baik dan status kepemilikan satu. Radio jumlah sarpras menurut kondisi dua baik dan status kepemilikan satu. Mesin scanner jumlah sarpras menurut kondisi dua baik, satu rusak dan status kepemilikan satu. Lcd proyektor jumlah sarpras menurut kondisi sembilan baik, empat rusak dan status kepemilikan satu. Meja guru dan pegawai jumlah sarpras menurut kondisi enam baik dan status

PONOROGO

kepemilikan satu. Kursi guru dan pegawai jumlah sarpras menurut kondisi dua puluh lima baik, delapan rusak dan status kepemilikan satu. Lemari arsip jumlah sarpras menurut kondisi delapan baik dan status kepemilikan satu. Kotak obat jumlah sarpras menurut kondisi dua baik dan status kepemilikan satu. Pengeras suara jumlah sarpras menurut kondisi dua baik, satu rusak dan status kepemilikan satu. Kendaraan operasional (Motor) jumlah sarpras menurut kondisi satu baik dan status kepemilikan satu. Kendaraan operasional (Mobil) jumlah sarpras menurut kondisi satu baik dan status kepemilikan satu. AC jumlah sarpras menurut kondisi dua belas baik, tiga rusak dan status kepemilikan satu.

PONOROGO

Keterangan :

1) Status Kepemilikan : 1 : Milik Sendiri

2 : Bukan Milik Sendiri

6. Prestasi Lembaga dan Kegiatan Pendukung

Prestasi yang diraih SMA BaktiPonorogo antara lain:

1) Tahun 2018

a) Juara 1 O2SN Seni Tunggal Kelas F Putra di Surabaya mewakili Kabupaten Ponorogo atas nama ***Reza Sofyan Zaenael Efendi*** (XII IPA).

b) Juara 1 O2SN Badminton kelas Taruna Kabupaten Ponorogo atas nama ***Aldy Febrian PK*** (XII IPA).

c) Juara 1 O2SN Pencak Silat Kelas D Putra Kabupaten Ponorogo atas nama ***Bagas Tri Cahyono*** (XII IPA).

d) Juara 1 Kelas Absolute Female PANTHERA CHAMPIONSHIP 2018 atas nama ***Arnindi Sela Novitasari*** (X MIPA).

e) 10 Besar O2SN Seni Tunggal Kelas F Putra di Surabaya mewakili Kabupaten Ponorogo atas nama ***Reza Sofyan Zaenael Efendi*** (XII IPA).

f) Juara 3 Ganda Taruna Putra KEJURDA Jatim di Jember atas nama ***Aldy Febrian PK*** (XII IPA).

g) Juara 2 Desaign Poster se Karisidenan Madiun di UNMUH Ponorogo atas nama ***Munirul Ikhwan*** (XII IPS).

h) Juara 3 Kejuaraan Pencak Silat KAPOLRES CUP V 2018 Ponorogo atas nama ***Refi Mariska Anggraini*** (X IPS).

i) Juara 1 Tunggal Taruna Putra KEJURKAP Ponorogo atas nama ***Aldy Febrian PK*** (XII IPA).

j) Juara 1 Kelas E Remaja Kejurda Merpati Putih Se Bakorwil Jatim wil. Barat atas nama ***Bagas Tri Cahyono*** (XII IPA).

k) Juara Ganda Putra FORCUP Ponorogo atas nama ***Aldy Febrian PK*** (XII IPA).

2) Tahun 2019

a) Juara 1 Kelas Junior Female 65 AGGC (AIRLANGGA GI GRAPPLING CHAMPIONSHIP kejuaraan Nasional Februari 2019) atas nama ***Arnindi Sela Novitasari*** (XI MIPA).

b) Juara 1 Lomba Single Vocal Tingkat SMA/SMK/MA Se- Karisidenan Madiun atas nama ***Rosa Amelia Givani*** (XI IPS)

c) Juara 1 Kejuaraan Bulu Tangkis Tingkat Kabupaten (KEJURKAB) tahun 2019, di Ponorogo atas nama ***Aldy Febrian Perdana Kusuma*** (XII IPS).

d) Juara III Kelas Remaja Putra, Kejuaraan Pencak Silat Se-Jawa Bali dalam rangka HUT Batalyon Infanteri Para Raider 502 Malang Jawa Timur, atas nama ***Fredy Saputra*** (X MIPA).

PONOROGO

B. Deskripsi Data Khusus

1. Bagaimana Peran Guru PAI dalam Internalisasi Karakter dan Minat Belajar Siswa di SMA Bakti Ponorogo

Peran guru adalah segala keseluruhan tingkah laku dan tindakan yang dimiliki dalam memberikan seorang guru dapat dikatakan menjalankan perannya manakala dapat memenuhi hak dan kewajiban yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari status yang disandangnya. Sejatinya seorang guru berpribadi yang harus serba bisa dan serba tahu serta mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuan pada muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi anak didik sehingga dapat menigkatkan prestasi siswa dalam belajar.

Sebagai tenaga pendidik profesional, guru memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa, dapat disimpulkan bahwa guru seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk mendidik.[72]

Guru memiliki tugas yang beragam, berimplementasi dalam bentuk pengabdian tugas guru dapat memposisikan dirinya sebagai orang tua kedua dimana ia harus menjadi atau menarik simpati para siswanya adapun yang diberikan atau yang disampaikan guru hendaklah dapat memotivasi hidupnya terutama dalam belajar bila seorang guru berlaku kurang menarik maka kegagalan awal akan tertanam dalam diri siswa.

PONOROGO

[72] Siti Maimunawati, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Startegi KBM dimasa Pandemi Covid-19* (Banten: Media Karya Serang, 2020), 7.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMA Bakti Ponorogo dengan bapak Abdul Saepul Rohman, M.Pd. di SMA Bakti Ponorogo mengenai peranan guru PAI dalam meningkatkan karakter siswa adalah sebagai berikut:

> "Guru itu mengarahkan siswa untuk dapat menemukan, menggali serta mengembangkan karakter yang dimilikinya. Jadi guru berfungsi sebagai pendamping bukan sebagai pelaku. Untuk menggali dll, itu tetep peserta didik yang melakukan sendiri."

Pernyataan dari bapak Abdul Saepul Rohman, M.Pd, diperkuat oleh pernyataan dari Tantri Fitria Sari, selaku siswa kelas XII MIPA di SMA Bakti Ponorogo. Siswa tersebut mengungkapkan bahwa "Dalam pembelajaran guru memang harus mencari cara agar materi yang di sampaikan di kelas bener-benar tersampaikan oleh siswa nya. Dengan itu bapak

ibu guru mencari cara selain penyampaian materi saja guru menerapkan sistem pembelajaran di bagi kelompok. Dengan itu minat belajar siswa akan terbangun dan siswa akan lebih tertarik dalam pembelajaran dan karakter-karakter siswa akan terbentuk dalam hal diskusi di kelas."

Jadi yang dimaksud guru berfungsi sebagai pendamping dalam meningkatkan karakter siswa di SMA Bakti Ponorogo diantarannya:

a. Pengelolaan Kelas

Guru dalam peranannya sebagai pengelola kelas, hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta mengorganisasikan lingkungan sekolah, tidak hanya itu didalam pengelolaan kelas guru juga mempunyai peran atau tugas membimbing siswa agar mempunyai karakter

yang Islami, untuk penerapan bimbingan tersebut guru bisa menerapkan sholat dhuha dan doa bersama didalam kelas sebagai awal proses pembelajaran. Selain itu dilingkungan sekolah guru juga berperan dalam mengatur dan mengawasi kegiatan belajar mengajar, hal ini dilakukan oleh guru bertujuan agar kegiatan tersebut itu dapat terarah pada tujuan-tujuan pendidik. Kualitas dan kuantitas belajar peserta didik di dalam bergantung pada banyak faktor, antara lain ialah guru, hubungan pribadi antara peserta didik di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas. Seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Abdul Saepul Rohman, M.Pd, sebagai berikut:

> "Pengelolan kelas yang saya terapkan yang pertama dengan membentuk tempat duduk dengan pola acak, lalu sebelum proses

pembelajaran berlangsung guru memberikan instruksi untuk doa bersama, setelah itu saat prosesi belajar mengajar berlangsung saya menggunakan model pembelajaran agar materi atau ilmu pengetahuan yang saya jelaskan dapat mudah difahami oleh siswa kemudian saya menertibkan suasana pembelajaran di dalam kelas".

Pernyataan dari bapak Abdul Saepul Rohman, M.Pd, diperkuat oleh Tantri Fitria Sari, selaku siswa di SMA Bakti Ponorogo siswa mengungkapkan: "Memang benar apa yang yang diungkapkan bapak Abdul Saepul Rohman, M.Pd. bahwa dalam pengelolaan kelas yang diampu oleh beliau dalam tata letak tempat duduk di bentuk pola acak serta sebelum proses pembelajaran berlangsung baliau memberikan instruksi untuk doa bersama." Dalam menyampaikan materi beliau menggunakan model pembelajaran

yang mana dalam pelaksanaannya diatur untuk berkelompok.

Jadi hasil dari wawancara menunjukkan bahwa guru menjadi sosok sentral dalam pengelolaan kelas yang diaplikasikan dengan penataan tata letak tempat duduk di bentuk pola acak, juga memberikan instruksi untuk doa bersama dan tidak hanya itu dalam penyampaian materi guru menggunakan model pembelajaran kooperatif.

b. Inspirator

Yaitu guru harus memberikan inspirasi bagi kemajuan belajar peserta didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik, guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Seperti yang telah

PONOROGO

diungkapkan oleh bapak Abdul Saepul Rohman, M.Pd, sebagai berikut:

> "Dalam hal ini untuk memberikan inspirasi siswa saya cerminkan pada diri saya sendiri karena seorang guru menjadi suri tauladan bagi para siswanya, yakni dengan masuk kelas tepat waktu lalu memberikan wadah bagi siswa yang ingin bertanya sehingga dari apa yang menjadi keluhan siswa dapat tercerahkan dengan jelas, lalu diakhir pembelajaran memberikan tugas tambahan untuk di kerjakan dirumah sebagai bentuk penilaian tanggung jawab terhadap siswa".

Pernyataan dari bapak Abdul Saepul Rohman, M.Pd. diperkuat oleh Tantri Fitria Sari, selaku siswa di SMA Bakti Ponorogo siswa mengungkapkan: "Benar adanya jika bapak Abdul Saepul Rohman, M.Pd. memberikan kesempatan bagi siswanya untuk bertanya, kemudian beliau mencontohkan disiplin terhadap waktu".

Jadi hasil dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru menjadi inspirator

yang diwujudkan dengan memberikan kesempatan bertanya dan menjadi suri tauladan.

c. Motivator

Sebagai Motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar semangat dan aktif belajar. Seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Abdul Saepul Rohman, M.Pd, sebagai berikut:

> "Disaat saya menjelaskan materi atau bahan ajar, saya menyisipkan semangat belajar dalam bentuk verbal supaya siswa tidak takut untuk mencoba baik dari segi berpendapat atau prakteknya".

Pernyataan dari bapak Abdul Saepul Rohman, M.Pd. diperkuat oleh Tantri Fitria Sari, selaku siswa di SMA Bakti Ponorogo siswa mengungkapkan: "Benar, dalam menyampaikan pembelajaran beliau tidak hanya sekedar memberikan materi ajar tapi

juga menyisipkan semangat belajar di sekolah".

Jadi hasil dari wawancara menunjukkan bahwa guru menjadi sosok motivator yang memberikan motivasi dalam bentuk verbal.

2. Bagaimana Peran Guru PAI dalam Internalisasi Minat Belajar melalui Model Pembelajaran Siswa di SMA Bakti Ponorogo

Model kaitannya dengan pembelajaran yang biasa disebut dengan model pembelajaran hal ini dapat artikan dengan sebuah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajar dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Sehingga dapat mengubah pengalaman pembelajaran

yang berbeda agar tujuan dari kegiatan pembelajaran dapat tersampaikan kepada siswa.

Model pembelajaran kooperatif, Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar informasi kepada teman belajar sejawat nya di kelas dalam tugas-tugas yang terstruktur.[73] Melalui pembelajaran kooperatif pula, seorang siswa akan menjadi sumber belajar bagi temannya yang lain. Jadi pembelajaran kooperatif dikembangkan dengan dasar asumsi bahwa proses belajar akan lebih bermakna jika peserta didik bekerja sama. Seperti yang di ungkapkan bapak Abdul Saepul Rohman, M.Pd guru PAI di SMA Bakti Ponorogo sebagai berikut :

> "Saya menggunakan Model pembelajaran Kooperatif saat saya mengajar, karena model kooperatif sendiri melatih murid-murid disini untuk lebih bisa bekerja sama dalam satu kelompok, mempunyai pandangan bahwa mereka memiliki suatu tujuan yang sama dan bertanggung

[73] Winarno Surakmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1990), 96.

> jawab atas pemberian materi yang sudah saya berikan. Dan model pembejaran ini memberikan penghayatan terhadap materi yang telah tersampaikan"

Pernyataan dari bapak Abdul Saepul Rohman, M.Pd , diperkuat oleh pernyataan dari Ardiansyah Mustofa Latief, selaku siswa kelas XII MIPA di SMA Bakti Ponorogo. Beliau mengungkapkan "Menurut saya benar apa yang dinyatakan bapak abdul saepul rohman, M.Pd bahwa dalam penyamapian materinya menggunakan model kooperatif yang mana dalam penerapannya sangatlah baik dan mudah difahami oleh siswa, dan melatih siswa untuk bekerjasama dalam pembelajaran lain hal itu berkaitan dengan pokok-pokok permasalahan selalu dijelaskan secara terperinci".

Pernyataan dari bapak Abdul Saepul Rohman, M.Pd , diperkuat oleh pernyataan dari Tantri Fitria Sari, selaku siswa kelas XII MIPA di SMA Bakti Ponorogo. Beliau mengungkapkan "Benar apa yang dinyatakan oleh bapak

abdul terkai model pembelajaran yang iasanya dipratikan adalah dengan model pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa agar saling bekerjasama namun pada pandemi dengan *Online class*, dialog interaktif dengan siswa. Mereview pelajaran minggu lalu kemudian dilanjutkan bab baru. Disuguhkan pertanyaan untuk mengasah daya ingat dan kemampuan siswa".

Jadi hasil wawancara menunjukkan bahwa, dalam menyampaikan materi guru menggunakan model pemebelajaran kooperatif. Yang mana dalam pelaksanaannya dilakukan dengan membentuk sebuah kelompok.

PONOROGO

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisa Data Tentang Peran Guru PAI dalam Internalisasi Karakter dan Minat Belajar Siswa di SMA Bakti

Suatu proses pembelajaran didalam kelas yang ada di sekoah SMA Bakti Ponorogo bisa berjalan dengan baik apabila ada peranan antara pendidik dan peserta didik, selain itu juga diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses pembelajarn tersebut. suatu peranan pendidik bisa berjalan dengan baik apabila ada *feedback* dari peserta didik. Peranan pendidik dalam proses pemeblajaran sangatlah banyak, beberapa peranan tersebut adalah pengelolaan kelas, inspirator, dan motivator.

PONOROGO

1) Pengelolaan Kelas

Pengelolaan Kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan kemampuannya. Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan tenang. Guru juga harus dapat mengendalikan kelas apabila terjadi gangguan-gangguan yang dapat mengganggu ketenangan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Pengelolaan kelas yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan karakter siswa, dapat berupa doa bersama diawal belajar mengajar, pengaturan tempat duduk yang bersifat acak dan penerapan model pembelajaran kooperatif. Melalui pengaturan tempat

duduk secara acak guru membiasakan siswa untuk bisa akrab dalam komunikasi kesemua teman, tidak hanya beberapa teman saja. Diharapkan dengan pengaturan tempat duduk ini karakter komunikatif, peduli lingkungan, bertanggung jawab, dan disiplin siswa dapat ditingkatkan.

2) Inspirator

Sebagai Inspirator, guru haruslah mempunyai sudut pandang yang luas, mudah bergaul dengan orang lain, atau dengan siswanya. Ilmu pengetahuan tentang bahan ajar yang diperoleh guru tidak hanya dari pengalaman semata tetapi juga teori-teori dari sumber-sumber lain tentunya sudah di fahami oleh seorang guru. Profesi sebagai guru sangatlah besar tanggung jawabnya yaitu mengajar siswanya bagaimana cara belajar yang baik, membimbing mencari solusi saat menemukan suatu pertanyaan

yang sulit, dan memberikan semangat belajar kepada siswanya. Kemampuan guru yang inspiratif tersebut tidak hanya akan melahirkan ketertarikan biasa, namun akan menumbuhkan rasa antusias belajar yang tinggi. Dengan penerapan tersebut guru dan para siswanya akan membenuk pola pembelajaran yang bersifat progresif.

Seorang guru harus mempunyai tauladan yang baik sebelum menuntut siswanya untuk bisa disiplin maupun tanggung jawab. Maka dari itu guru harus bisa menjadi sosok yang baik untuk para siswa, jadi tidak semata-mata guru hanya menyuruh siswanya untuk mempunyai karakter yang disiplin dan bertanggung jawab, misalnya saja guru harus berpakaian rapi dan santun, tepat waktu, rendah hati, dan juga bertutur kata lembut. Selain itu, guru juga memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar tata

PONOROGO

tertib sekolah sebagai bentuk pelajaran kedisiplinan siswa. Disisi lain dalam meningkatkan tangggung jawab siswa seorang guru memberikan tugas dengan *deadline*, jika siswa tidak mengerjakkan siswa akan mendapatkan sanksi berupa tugas tambahan.

Diharapkan melalui beberapa cara atau peran tersebut seorang siswa dapat membiasakan religius, jujur, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, cinta damai, gemar membaca, dan peduli sosial dalam kesehariannya di rumah maupun disekolah.

3) Motivator

Selain menjadi pembimbing, guru juga harus dapat memberikan motivasi kepada muridnya terkait kegiatan belajarnya baik di sekolah ataupun di rumah. Jadi pengaruh guru tentang pemberian motivasi ini sangatlah penting dan besar dampaknya bagi siswanya karena dampak dari motivasi ini akan terus

menjadi sentral dalam kehidupannya. Dalam hal ini guru dapat menjadi motivasi untuk siswanya melalui beberapa cara, yaitu bersikap terbuka, maksutnya disini adalah guru harus bisa mengajak siswanya untuk beropini ketika berdiskusi dan belajar di kelas lalu guru memberikan sebuah apresiasi kepada siswa tesebut, dengan begitu guru akan mengetahui kelemahan dan kelebihan para siswanya. Jadi pemberian apresiasi akan membentuk fikiran dan membangkitkan stimulus siswa untuk terus berusaha dalam proses belajarnya demi mencapai suatu prestasi yang ingin dicapai.

Pemberian motivasi ini merupakan bentuk menigkatkan karkter siswa dari dalam. Melalui cara ini diharapkan siswa mempunyai keinginan untuk berubah menjadi lebih baik lagi terutama pada karakter kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu,

cinta tanah air, dan menghargai prestasi maka pembentukan karakter tersebut akan muncul dari hatinya bukan karena paksaan maupun ancaman.

Dari beberapa hal di atas nampak terlihat bahwa seorang mempunyai peranan yang besar dalam meningkatkan karakter siswa khususnya karakter kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi. Beberapa peran diatas harus terintegrasi dengan baik agar karakter yang ingin ditingkatkan tercapai.

B. Analisa Data Tentang Peran Guru PAI dalam Internalisasi Minat Belajar melalui Model Pembelajaran di SMA Bakti Ponorogo

Di dalam proses pembelajaran guru harus menyiapkan model pembelajaran yang akan diterapkan secara langsung, karena dalam model pembelajaran ini dapat memabantu guru dalam menjelaskan materinya

serta dapat membantu para siswa memahami dengan mudah apa yang dimaksud oleh gurunya. Sedangkan model pembelajaran itu sendiri ada banyak, misalnya saja ada model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran simulasi, dan model pembelajaran *discovery learning.* Namun untuk model pembelajaran yang di terapkan di SMA Bakti Ponorogo menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Dalam hal ini peran pendidik PAI di SMA Bakti Ponorogo mendapat wadah cukup besar di kalangan pendidikan ataupun di masyarakat, karena dianggap menjadi seseorang yang mempunyai kelebihan dalam bidang keilmuan religius. Maka dari itu seorang guru PAI harus memiliki keilmuan yang lebih misalnya memahami sedikit banyak tentang ilmu Qur'an Hadits, Aqidah, Fiqih, Bahasa Arab dan SKI, karena jika guru kurang menguasai ilmu tersebut

maka proses belajar mengajar akan ikut berpengaruh, dan hal tersebut juga akan berdampak dengan prestasi para siswanya. Jadi peran guru yang diharapkan dapat meningkatka minat belajar dan berpengaruhnya prestasi siswa.

Model pembelajaran Kooperatif sendiri melatih siswa di sini untuk lebih bisa bekerja sama dalam satu kelompok, mempunyai pandangan bahwa mereka memiliki suatu tujuan yang sama dan bertanggung jawab atas pemberian materi yang sudah diberikan. Bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan kepada kerja sama antara siswa dengan siswa lain saat proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang sama. Diharapkan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif di SMA Bakti Ponorogo, siswa bisa bekerja sama yang

nantinya dapat meningkatkan minat belajar siswa yang rendah dengan cara bekerja sama dengan siswa yang mempunyai minat belajar tinggi. Karena didalam bekerja sama tersebut siswa saling menyemangati, mendorong satu sama lain untuk mencapai tujuan yang sama.

Untuk model pembelajaran simulasi yaitu, model pembelajaran yang mempertunjukkan suatu proses atau praktek yang mana haal tersebut dapat mengasah keterampilan siswa, baik mental atau fisik. Diharapkan dampak dari model pembelajaran simulasi ini dapat mendorong siswa akatif, berfikir kreatif, serta mampu mengembangkan keterampilan dalam bidang kognitif maupun psikomotorik.

Sedangkan model pembelajaran *discovery learning* adalah dimana siswa di ajak untuk memahami suatu konsep untuk dipelajari, arti, serta

hubungan melalui proses intuisi untuk sampai kepada suatu tujuan. Ciri utama dari model pembelajaran *discovery learning* yaitu; a) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; b) berpusat pada siswa; c) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada. Sedangkan manfaat dari model pembelajaran *discovery learning* menurut Bruner (Wicaksono, dkk,) adalah; a) peningkatan potensi intelektual siswa; b) perpindahan dari pemberian reward ekstrinsik ke intrinsik; c) pembelajaran menyeluruh melalui proses menemukan; d) alat untuk melatih memori".

PONOROGO

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran guru dalam meningkatkan karakter siswa di SMA Bakti Ponorogo meliputi Pengelolaan Kelas, seperti berdoa bersama dan pengaturan tempat duduk secara acak. Inspirator, guru harus menjadi tauladan yang baik. Motivator, siswa mempunyai sifat yang berkarakter komunikatif, disiplin, dan tanggung jawab.
2. Model pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMA Bakti Ponorogo

   model pembelajaran kooperatif mempunyai dampak seperti melatih siswa untuk bisa kerjasama antara siswa dengan siswa lain saat

proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang sama.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan peneliti sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang terkait peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Guru

   Hendaknya guru memberikan inovasi pada model pembelajaraan saat diterapkan kepada murid-murid.

2. Kepada Para Siswa

   Dalam minat belajar dan karakter siswa kian menunjukkan progres yang baik dari hal itu diharapkan siswa dapat mempertahankan hal positif dalam belajar dan karakternya.

PONOROGO

3. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini semoga dapat dijadikan bahan refrensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan penerapan kegiatan peranan karakter pendidik PAI dan model pembelajaran yang diterapkan terhadap upaya peningkatan minat belajar dan karakter siswa di SMA Bakti Ponorogo.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Afifuddin, Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2018.

———. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.

Asri, Endah Kusuma. "Model Pembelajaran Snowball Throwing dalam Pembelajaran IPA Bagi Siswa Kelas IV SDN Tumpuk II Bandar Pacitan Tahun Ajaran 2017/2018." *Skripsi*, 2017.

Baharudin. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010.

Barnawi, dan M. Arifin. *Strategi dan kebijakan pembelajaran pendidikan karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Dakir, Sadirmi. *Pendidikan Islam & ESQ: Komprasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*. Semarang: Rasail Media Group, 2011.

Daradjat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Darmadi, H. *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siwa*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2012.

Daryanto. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV. Yrama Widya, 2010.

Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014.

Fathurrohman, M. Sulistyorini. *Meretas Pendidik Berkualitas dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2012.

Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. *Belajar dan Pembelajaran.* Yogyakarta: Teras, 2012.

Fikri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Hartono, "Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013," *Jnana Budaya* 19, no. 2 (2014).

Hidayatullah, Furqan. *Pendidikan karakter : Membangun Peradapan Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.

https://islam.nu.or.id/post/read/85306/tinjauan-status-hadits-man-arafa-nafsahu-arafa-rabbahu. Di akses pada 21 Oktober 2021, pukul 17.30 Wib.

Kristin, Firosalia. "Analisis Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD." *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa* 2, no. 1 (2016).

Maemunawati, Siti, dan Muhammad Alif. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran : Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. Banten: 3M Media Karya, 2020.

Maimunawati, Siti. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Startegi KBM dimasa Pandemi Covid-19*. Banten: Media Karya Serang, 2020.

Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.

Moeloeng, Lexy J. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Mulyono. MONOGRAF: *Komparasi Keefektifan Antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan Tipe Snowball Throwing*. Sorong, 2020.

Nuri, Ahmad. "Partisipasi Wali Murid dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak di Raudlatul Athfal Miftahul Ulum Pamekasan." *Skripsi*, 2007.

Octavia, Shilpy A. *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020.

PONOROGO

Poerwadarminto, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Pratiwi, Anisah Novita Tia. "Upaya Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab Siswa Kelas VIII C Mts Hasyim Asy'ari Batu." *Skripsi*, 2017.

Putra, Angga. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Sekolah Dasar*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021.

Qomariyah, Lailatul, Ali Bowo Tjahjono, Toha Makhsun. *Implementasi Metode Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dalam Pembelajaran PAI." Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula 2*, ISSN. 2720-9148, 2019.

Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.

Rianawati. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran PAI*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018.

Rizki, Muhammad. *"Faktor Mempengaruhi Belajar Siswa."* Riau, 3.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Sarosa, Samiaji. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Indeks, 2012.

Sidiq, Umar, Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.

Slameto. *Belajar dan Yang Faktor-Faktor Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995.

Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran : Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Surakmad, Winarno. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito, 1990.

Surya, Mohamad. *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, 2020.

Suryabrata, Sumardi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 1998.

Sutopo, Ariesto Hadi, dan Andrianus Arif. *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2010.

Syaputra, Edy. *Snowball Throwing*. Sukabumi: Haura Publishing, 2020.

Tim Penyusun Buku Pedoman Penelitian Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, *Buku Pedoman Penelitian Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2020.

Torang, Syamsir. *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10.

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

Wibowo, Agus. *Menjadi Guru Berkarakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.

Yestiani, Dea Kiki, Nabila Zahwa, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020).

Zahra, Sheilla Az. "Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) oleh Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri 1 Sliyeg Kabupaten Indramayu." *Skripsi*, 2015.